

MODEL KAPASITAS DINAMIS KAMPUNG HIJAU BERDIMENSI BERBAGI PENGETAHUAN DAN SUMBER DAYA KAMPUNG HIJAU DI SURABAYA

F. Priyo Suprobo¹, Ririn Dina Mutfianti²

^{1,2}Universitas Widya Kartika; Jl. Sutorejo Prima Utara II / No. 1 Surabaya
60113

¹priyosuprobo@widyakartika.ac.id, ²airbening.din@gmail.com



Abstract

This research is present as a continuation of previous development research which is oriented towards the dynamics of the green village in Surabaya. With an explanative approach, this study aims to examine how the dimensions of sharing knowledge and resources in green villages are able to explain the dynamic capacity of green villages. Data collection was carried out by non-probability sampling with snowball techniques and captured 71 respondents from a minimum of 52 samples planned. The statistical analysis technique uses a second order confirmation factor which is a submodel of the structural equation. The results showed that the model developed in this study had a fairly good suitability. The dimension of sharing green knowledge with 6 (six) indicators is valid and contributes 92.17%. Meanwhile, the dimensions of the green village resources with 4 (four) indicators contributed 91.99%. The two dimensions together in a complex total model are able to measure the dynamic construct of a green village by 66.17%.

Kata kunci: dynamic capacity, green kampung, sharing, resources

Abstrak

Penelitian ini hadir sebagai kelanjutan penelitian pengembangan sebelumnya yang berorientasi kepada kapasitas dinamis kampung hijau perkotaan di Surabaya. Dengan pendekatan eksplanatif, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauhmana dimensi berbagi pengetahuan hijau dan sumber daya kampung hijau mampu menjelaskan kapasitas dinamis kampung hijau. Pengumpulan data dilakukan secara non-probability sampling dengan teknik snowball dan menjaring 71 responden dari minimal 52 sampel yang direncanakan. Teknik analisis statistika menggunakan second order confirmatory factor yang merupakan submodel dari persamaan struktural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki goodness of fit yang cukup baik. Dimensi berbagi pengetahuan hijau dengan 6 (enam) indikator telah valid dan memberikan kontribusi sebesar 92.17%. Sedangkan, dimensi sumber daya kampung hijau dengan 4 (empat) indikator memberikan kontribusi sebesar 91.99%. Kedua dimensi tersebut secara bersama dalam keseluruhan model yang kompleks, mampu mengukur konstruk kapasitas dinamis kampung hijau sebesar 66.17%.

Kata kunci kapasitas dinamis, kampung hijau, berbagi, sumber daya

PENDAHULUAN

Penelitian ini hadir dari fenomena terpilihnya kota Surabaya sebagai salah satu *Global Green City* selain *Maanheim* dari Jerman dan *Zhejiang Province* dari Tiongkok dalam penghargaan "*Sustainable City and Human Settlements Award*" (SCAHTSA) dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 31 Oktober 2017 (antaranews.com, 2018; Liputan6.com, 2017). Surabaya direkognisi secara internasional karena telah mampu mewujudkan 1) penataan pemukiman kumuh; 2) menghijaukan kota melalui ruang terbuka hijau yang memadai, dan 3) pemberdayaan ekonomi masyarakat kotanya yang mengedepankan isu ramah lingkungan. Kampung-kampung di kota Surabaya ternyata memiliki kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, terutama di kegiatan ramah lingkungan untuk mencapai kemandirian sosial dan ekonomi. Kemampuan kampung berbasis lingkungan atau kampung hijau tersebut diantaranya dari mulai pengelolaan limbah, pembuatan kompos untuk mandiri pupuk tanaman, kreatifitas penggunaan kembali produk yang masa habis pakai, pengembangan ruang terbuka hijau dan pemberdayaan masyarakat lainnya. Dalam suatu model *sustainable green city* yang dikembangkan dalam penelitian sebelumnya di Suprobo dan Mutfianti (2019a) ditemukan bahwa kapasitas dinamis kampung hijau ini ternyata terus bergerak dan bertumbuh karena melibatkan proses berbagi pengetahuan diantara warga ataupun belajar eksternal dengan memanfaatkan sumber daya ekologis yang dimilikinya.

Pengetahuan praktek hijau adalah segala wawasan tentang fakta, konsep, dan hubungan yang berkaitan dengan lingkungan alam dan ekosistem. Sifatnya sebagai pengetahuan menjadikannya terkategori atas pengetahuan praktek hijau yang abstrak atau tacit dan yang nyata atau eksplisit (Lin et al., 2017). Berbagi pengetahuan praktek ramah lingkungan yang dilakukan di kampung hijau Surabaya diantaranya adalah dengan selalu belajar satu sama lain, baik dalam wawasan maupun praktik, berbagi cara dan proses diskusi maupun praktek saat berkumpul, mengajak anggota warga lainnya secara personal, berlatih dengan mitra lingkungan yang menyediakan bahan-bahan limbah ataupun pendukung lainnya, bahkan belajar dengan mengikuti lomba-lomba berkompetisi dengan organisasi kampung lainnya, serta mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan lembaga pemerintah maupun pendidikan tinggi (Suprobo and Mutfianti, 2019a). Hal ini senada dengan riset yang dilakukan oleh Fong dan Chang (2012) yang menyatakan bahwa berbagi pengetahuan hijau itu bersifat intra-organisasi dan inter-organisasi. Intra-organisasi lebih mendorong dari dalam organisasi itu sendiri, seperti upaya untuk saling belajar dan berbagi proses satu sama lain diantara warga atau mengajak warga lain di dalam satu kampung secara personal. Sementara, inter-organisasi bersifat lebih mendorong dari organisasi untuk selalu belajar dan berbagi pengetahuan ekologis dengan para mitra eksternalnya, seperti

mengikuti lomba sebagai bentuk belajar dari kompetitor, belajar dari mitra penyedia bahan limbah, ataupun mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan lembaga eksternal. Penjelasan ini menunjukkan kondisi yang jauh lebih lengkap dibandingkan riset Lin dan Chen (2017) yang mendefinisikan berbagi pengetahuan hijau sebagai perilaku diantara pekerja yang berpengetahuan praktek ramah lingkungan dengan anggota lain dari organisasinya.

Sementara, sumber daya dapat diartikan segala jenis input di dalam proses operasi organisasi yang digunakan untuk menyusun dan menerapkan strategi dalam mencapai tujuan organisasinya (Barney et al., 2001). Dalam penelitian pengembangan yang dilakukan Suprobo dan Mutfianti (2019b), digambarkan bagaimana sumber daya tak berwujud kampung hijau memegang peranan untuk menjadikan Surabaya sebagai salah satu *Global Green City*. Hal sumber daya tak berwujud yang cenderung mempunyai nilai lebih tinggi telah banyak dibahas dalam perspektif berbasis sumber daya. Sumber daya tak berwujud memiliki nilai pasar yang tinggi saat ini, diantaranya kekayaan intelektual, basis data, sistim informasi, proses mutu, hubungan pelanggan, dan citra atau merk (Kaplan and Norton, 2004). Konteks pemberdayaan ekonomi, potensi sosial budaya masyarakat kampung hijau, kesadaran warga atas peduli lingkungan, dan pengembangan teknologi praktek lingkungan sederhana adalah sumber daya kampung hijau kota Surabaya yang bisa diandalkan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian pengembangan terdahulu dan teori sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah lebih kepada apakah dimensi berbagi pengetahuan praktek hijau dan sumber daya kampung hijau merupakan manifestasi dari konstruk kapasitas dinamis kampung hijau di Surabaya. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara kapasitas dinamis kampung hijau dengan dimensi berbagi pengetahuan praktek hijau dan sumber daya kampung hijau yang diharapkan membawa manfaat, terutama dalam mendorong terus terjadi inovasi dalam keberlanjutan ramah lingkungan suatu kampung atau entitas organisasi swadaya sosial ekonomi masyarakat. Apabila hasil pengujian ini berimplikasi positif, maka fenomena fungsi organisasi hibrida (Defourny and Nyssens, 2017; Eldar, 2017; Mongelli et al., 2017) yang mengedepankan pemberdayaan misi sosial sekaligus ekonomi dengan isu lingkungan, seperti di kampung perkotaan Surabaya, akan menentang banyak argumen Martinez (2017) dan juga contoh-contoh keberhasilan isu praktek lingkungan yang hanya bisa dilakukan oleh entitas profit dan berorientasi pada aktifitas ekonomi saja.

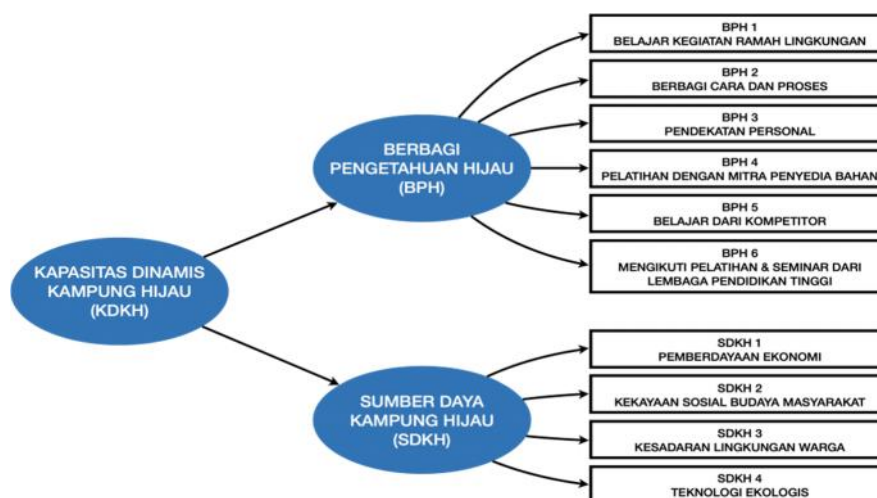
Konteks entitas kampung hijau dalam fungsi organisasi hibrida yang berbasis lingkungan menjadi temuan baru bila dibandingkan dengan entitas organisasi profit yang menggunakan lingkungan sebagai daya saing. Model kapasitas dinamis kampung hijau sendiri memberikan keterbaruan dengan

meletakkan dimensi berbagi pengetahuan hijau dan sumber daya kampung hijau sebagai variabel manifestasinya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat eksplanatif untuk menguji hipotesis atau menguji hubungan antar variabel laten dan juga variabel laten dengan variabel indikatornya. Prosedur dalam tahapan penelitian eksplanatif yang bersifat analisis konfirmasi faktor *second order* ini meliputi: (1) pengembangan model hipotetik atau kerangka konseptual, (2) menetapkan variabel-variabel yang akan diteliti, (3) mengembangkan instrumen berdasarkan kajian studi pengembangan sebelumnya, (4) menentukan responden, (5) pengumpulan data melalui media elektronik, (6) analisis data dengan menggunakan *Generalized Structural Component Anaysis* (GeSCA) yang merupakan SEM berbasis komponen.

Guna memberi gambaran dan mengarahkan asumsi mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, maka disusunlah sebuah kerangka konseptual yang mendasarkan pada hasil studi pengembangan yang telah dirumuskan dalam penelitian pengembangan terdahulu, dengan sumber utama dari Suprobo dan Mutfianti (2019a; 2019b). Kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana kemampuan berbagi pengetahuan praktek hijau atau ramah lingkungan dari organisasi swadaya masyarakat kampung perkotaan di Surabaya dan sumber daya kampung hijau sendiri sebagai *first order factor* merupakan dimensi yang menentukan keberadaan variabel kapasitas dinamis kampung hijau sebagai *second order factor* (lihat gambar 1).



Gambar 1. Model Konseptual Kapasitas Dinamis Kampung Hijau

Dengan model konseptual di atas, maka dapat diajukan dua hipotesis untuk diuji: 1) Apakah konstruk berbagi pengetahuan hijau (BPH) adalah dimensi dari konstruk kapasitas dinamis kampung hijau (KDKH); dan 2) Apakah konstruk sumber daya kampung hijau (SDKH) adalah dimensi dari konstruk kapasitas dinamis kampung hijau (KDKH).

Berbagi pengetahuan hijau dimanifestasi oleh indikator belajar mandiri atas segala kegiatan praktik ramah lingkungan, berbagi cara dan proses ramah lingkungan, pendekatan personal para anggota warga untuk aktif dalam kegiatan ramah lingkungan, belajar dari para organisasi lainnya yang sejenis, dan aktif mengikuti pelatihan maupun seminar yang biasanya diadakan oleh lembaga pendidikan tinggi. Sementara, sumber daya kampung hijau dimanifestasi oleh indikator pemberdayaan ekonomi, kekayaan sosial budaya masyarakat, kesadaran lingkungan warga, dan teknologi ekologis yang dikembangkan.

Unit analisis penelitian ini adalah swadaya sosial ekonomi masyarakat di kampung kota Surabaya dengan misi sosial dan nilai kebermanfaatannya ekonomi yang mengedepankan kegiatan ramah lingkungan. Organisasi ini digambarkan dinamis dan inovatif dalam model usaha dan strategi ekologis secara berkelanjutan (Mioara and Mihai, 2014). Empat model organisasi ini, diantaranya dapat berupa kewirausahaan non-profit, koperasi, bisnis sosial (UKM), dan sektor publik (Defourny and Nyssens, 2017) yang dapat berkegiatan dalam hal minimalisasi limbah, daur ulang, efisiensi sumber daya, manajemen lingkungan, audit lingkungan, dan pengendalian polusi dalam proses produksi (Ashton et al., 2017). Pertimbangan kesulitan pengambilan sampel dalam populasi yang belum terkerangka dengan tepat meskipun diketahui lokasi kampungnya dan kondisi pandemi covid-19, maka penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik *snowball*. Jumlah sampel yang berhasil dikumpulkan diperoleh dari 71 responden pemilik ataupun pengelola atau kader sebagai perwakilan atas organisasi swadaya masyarakat kampung. Hal sampel ini artinya melebihi dari jumlah minimum 52 sampel, jika dikaitkan dengan jumlah jalur koefisien terbanyak yang mengarah kepada variabel laten (Wong, 2013).

Penyusunan instrumen pengumpul data atau kuisioner yang dipilih adalah model non-tes dengan angket online kepada responden, yang konkritnya merupakan pertanyaan/pernyataan yang tersusun dari 17 variabel indikator. Pengukur data yang dipilih adalah skala interval dengan teknik *bipolar adjective* dalam pilihan jawaban “sangat tidak setuju s/d setuju adalah pada rentang nilai 1 s/d 7”. Skala ini menghasilkan pengukuran yang tidak absolut, namun memberikan hasil rata-rata, deviasi standar, korelasi, uji statistik parameter dan sebagainya. Prosedur pengumpulan data dilakukan selama kurang lebih dari bulan April s/d Juli 2020 dan dijalankan dengan awalnya meminta kesediaan kepada responden pertama yang diketahui peneliti untuk mengisi angket online.

Selanjutnya responden ini diminta untuk memberikan referensi kepada peneliti sebagai responden selanjutnya.

Sementara, untuk proses analisis data, penelitian ini menggunakan basis varians atau komponen dengan dasar pertimbangan: (1) *Component based SEM* memiliki fleksibilitas yang tinggi terhadap suatu model yang dibangun dari landasan teori yang bersifat kuat, lemah bahkan eksploratif (dalam taraf uji/prediktif); (2) *Component based SEM* menerima model pengukuran dari indikator formatif maupun reflektif, yang artinya bisa menggunakan indikator berdasarkan teori maupun dari hasil penelitian sebelumnya; (3) Asumsi distribusi multinormal atas suatu model tidak diperlukan di *Component based SEM*; (4) SEM yang berbasis varians membutuhkan sampel kecil sekitar 30-100 sampel sudah bisa diaplikasikan (Wold, 1985).

Untuk mendukung kebenaran suatu model maka dijalankan evaluasi *outer model* dan *inner model*. Dalam setiap bagian evaluasi ini tersampaikan seperti dalam tabel 1 s/d tabel 3 adalah persyaratan suatu model dinyatakan baik, berdasarkan rujukan dari Aprilia dan Ghazali (2013), Chin (1998), Fornell dan Larcker (1981), Hair Jr et al. (2014), Henseler (2017), Hwang dan Takane (2014).

Tabel 1. Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran)

<i>Loading Factor</i>	Suatu konstruk laten dinilai mempunyai <i>convergent validity</i> yang baik jika nilai <i>loading factor</i> masing-masing indikator pembentuknya adalah lebih dari 0.6 dan signifikan
<i>Discriminant Validity</i>	akar kuadrat AVE > korelasi antar konstruk laten
<i>Composite Reliability</i>	<i>Composite Reliability</i> mengukur <i>internal consistency</i> dan dapat diukur dengan mengetahui nilainya > 0.7 untuk <i>Confirmatory Research</i> dan > 0.6 masih dapat diterima untuk <i>Exploratory Research</i> . Sementara, apabila indikator yang digunakan adalah formatif, hal tersebut dapat dilihat pada nilai <i>weight</i> masing-masing indikator dan dinyatakan valid dengan nilai t statistik yang signifikan.
<i>Average Variance Extracted</i>	Nilai <i>Average Variance Extracted</i> (AVE) digunakan untuk mengukur reliabilitas skor komponen konstruk laten. Direkomendasikan nilai AVE harus di atas 0.5.

Tabel 2. Evaluasi *Inner Model* (Model Struktural)

<i>R² untuk variabel laten endogen</i>	Hasil R ² sebesar 0.67, 0.33, dan 0.19 untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan bahwa model “baik”, “moderat”, dan “lemah”.
<i>Estimasi koefisien jalur</i>	Nilai estimasi untuk hubungan jalur dalam model struktural harus signifikan. Nilai signifikansi ini dapat diperoleh dengan prosedur <i>bootstrapping</i> .

Tabel 3. Evaluasi *Goodness Fit Model*

FIT	FIT menggambarkan satu nilai ringkasan perbedaan antara model dan data.
-----	---

	Ukuran ini untuk menilai seberapa jauh model cocok dengan data dan dapat juga untuk membandingkan model alternatif. Nilai FIT berkisar dari 0 sampai 1. Semakin besar nilai FIT semakin besar <i>variance</i> dari data yang dapat dijelaskan oleh model.
AFIT	Nilai FIT dipengaruhi oleh kompleksitas model sehingga dikembangkan Adjusted FIT (AFIT) yang tidak terpengaruh oleh kompleksitas model. Model yang memberikan nilai terbesar AFIT adalah model terbaik yang harus dipilih.
GFI	Nilai GFI mendekati 1 (>0.9) menunjukkan <i>good fit</i> (Hu and Bentler, 1999).
SRMR	Nilai SRMR mendekati 0 merupakan indikasi <i>good fit</i> (Hu & Bentler, 1999).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL MODEL PENGUKURAN

Konstruk *first order* berbagi pengetahuan hijau (BPH) memiliki *convergent validity* yang baik karena semua indikatornya mempunyai *loading factor* > 0.60 dan signifikan dengan nilai T statistik menunjukkan di atas 1.96. Sementara, dari *composite reliability* yang mengukur konsistensi internal konstruk juga menunjukkan baik karena menunjukkan nilai 0.889 (> 0.7). Hal ini didukung juga dengan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang mengukur reliabilitas skor komponen konstruk BPH menunjukkan nilai 0.573 (> 0.5). Selanjutnya konstruk ini juga memiliki validitas diskriminan yang baik dengan ditunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE dari konstruk BPH (0.76) masih lebih tinggi dari korelasi antara konstruk BPH dan SDKH (0.72). Hal ini berarti bahwa secara prinsip, komponen-komponen pembentuk konstruk yang berbeda tidak berkorelasi dengan tinggi dan memang hanya menjelaskan konstruk yang dimanifestasi.

Untuk konstruk *first order* sumber daya kampung hijau (SDKH), diperoleh nilai *convergent validity* yang baik dengan semua indikatornya mempunyai *loading factor* > 0.60 dan signifikan pada T statistik di atas 1.96. Secara kehandalan, *composite reliability* menunjukkan baik karena bernilai 0.963 (> 0.7) dan nilai AVE atas reliabilitas skor komponen konstruk SDKH bernilai 0.868 (> 0.5). Validitas diskriminan konstruk SDKH ini juga baik karena nilai akar kuadrat AVE adalah 0.93 yang masih lebih tinggi dari korelasi antara konstruk BPH dan SDKH (0.72). Hal ini berarti bahwa komponen-komponen pembentuk konstruk SDKH hanya menjelaskan konstruk yang dimanifestasikannya. Kesemua penjelasan ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. *Loading Factor, Composite Reliability* dan AVE Konstruk *First Order*

Konstruk	Indikator	<i>Loading Factor</i>	T Statistik	<i>Composite Reliability</i>	AVE	Akar Kuadrat AVE	Korelasi Antar Konstruk
BPH	BPH 1	0.764	7.64	0.889	0.573	0.76	0.72
	BPH 2	0.821	12.74				
	BPH 3	0.808	10.07				
	BPH 4	0.685	4.63				
	BPH 5	0.743	6.34				
	BPH 6	0.712	11.03				
SDKH	SDKH 1	0.941	51.98	0.963	0.868	0.93	
	SDKH 2	0.949	47.70				
	SDKH 3	0.956	56.21				
	SDKH 4	0.878	14.54				

HASIL MODEL STRUKTURAL DAN *GOODNESS FIT*

Melihat model strukturalnya konstruk *second order* kapasitas dinamik kampung hijau (KDKH) dapat dijelaskan oleh dimensi konstruk berbagi pengetahuan hijau (BPH) dan konstruk sumber daya kampung hijau (SDKH) dengan masing-masing koefisien jalur hubungan KDKH BPH dan KDKH SDKH menunjukkan signifikan pada T statistik di atas 1.96 (lihat tabel 5). Hal pendukung lainnya dapat dilihat juga pada tabel 6 yang menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) BPH adalah 0.8484 dan SDKH adalah 0.8465. Hal ini berarti dimensi BPH mampu menjelaskan variabilitas KDKH sebesar 84.84% dan dimensi SDKH mampu menjelaskan variabilitas KDKH sebesar 84.65%. Dengan demikian, model struktural kapasitas dinamis kampung hijau ini adalah baik karena di atas kategori nilai koefisien determinasi 0.67.

Tabel 5. Model Struktural: Koefisien Jalur

	Estimasi	Standar Error	T statistik
KDKH BPH	0.9217	0.0257	35.86
KDKH SDKH	0.9199	0.0245	37.55

Tabel 6. Model Struktural: Koefisien Determinasi (R^2)

Konstruk / Variabel Laten	Nilai R^2	Standar Keباikan	Kesimpulan
BPH	0.8484	> 0.67	Baik
SDKH	0.8465	> 0.67	Baik

Sementara, dengan mendasarkan pada kondisi di tabel 7 diperoleh gambaran bahwa sekitar 66.17% (FIT) varians variabel dapat dijelaskan oleh model kompleks dan yang tidak dipengaruhi oleh kompleksitas model, justeru mampu menjelaskan 64.99% (AFIT) varians variabel-variabel yang terhubung. GFI juga menunjukkan sangat baik, yakni 0.988 (> 0.9) serta nilai SRMR sebesar 0.1290 yang mendekati nol. Dengan kriteria model *goodness-fit* ini yang secara keseluruhan juga signifikan pada T statistik di atas 1.96, maka model ini memenuhi syarat dan dapat dianggap sesuai (*fit*) atau secara keseluruhan dinyatakan baik.

Tabel 7. Model *Goodness-fit*

Kriteria	Estimasi	T statistik	Standar Fit	Kesimpulan
FIT	0.6617	13.62	> 0.5	Baik
Adjusted FIT (AFIT)	0.6499	12.92	> 0.5	Baik
GFI (<i>Goodnes of Fit Index</i>)	0.988	240.98	> 0.9	Sangat baik
SRMR (<i>Standardized Root Mean Square</i>)	0.1298	3.46	≤ 0.1	Moderat

Dengan berdasarkan hasil pengujian model pengukuran, model struktural dan kesesuaian model, maka secara empiris hasil hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H1: Konstruk berbagi pengetahuan hijau adalah dimensi dari konstruk kapasitas dinamis kampung hijau. Koefisien jalur pengaruh kapasitas dinamis kampung hijau terhadap berbagi pengetahuan hijau adalah sebesar 0.9217 dengan nilai signifikan pada 35.86 (> 1.96) pada taraf signifikan 5% sehingga H1 diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 ini terbukti.
2. H2: Konstruk sumber daya kampung hijau adalah dimensi dari konstruk kapasitas dinamis kampung hijau. Koefisien jalur pengaruh kapasitas dinamis kampung hijau terhadap sumber daya kampung hijau adalah sebesar 0.9199 dengan nilai signifikan pada 37.55 (> 1.96) pada taraf signifikan 5% sehingga H2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 ini terbukti.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Penelitian eksplanatif yang menguji model dari penelitian pengembangan sebelumnya ini menggunakan analisis *second order confirmatory factor* dan dapat dinyatakan beberapa hasil temuan sebagai berikut:

1. Seluruh komponen atau indikator pada konstruk *first order* untuk dimensi berbagi pengetahuan hijau (BPH) telah memberikan kontribusi yang baik dan valid. Enam indikator telah mampu menjelaskan variabilitas dimensi berbagi pengetahuan hijau (BPH) sebesar 57.3%, dengan kontribusi terbesar diberikan oleh indikator BPH2 (Berbagi cara dan proses praktek ramah lingkungan) sebesar 0.821.

2. Seluruh komponen atau indikator pada konstruk *first order* untuk dimensi sumber daya kampung hijau (SDKH) telah memberikan kontribusi yang baik dan valid. Empat indikator telah mampu menjelaskan variabilitas dimensi sumber daya kampung hijau (SDKH) sebesar 86.8%, dengan kontribusi terbesar diberikan oleh indikator SDKH3 (Kesadaran warga untuk peduli lingkungan) sebesar 0.956.
3. Pada model *second order factor*, dimensi berbagi pengetahuan hijau (BPH) memberikan kontribusi konstruk kapasitas dinamis kampung hijau (KDKH) sebesar 92.17%. Sedangkan, dimensi sumber daya kampung hijau (SDKH) memberikan kontribusi konstruk kapasitas dinamis kampung hijau (KDKH) sebesar 91.99%. Kedua dimensi tersebut secara bersama dalam keseluruhan model yang kompleks mampu mengukur konstruk kapasitas dinamis kampung hijau (KDKH) sebesar 66.17% dan valid.

SARAN

Rekomendasi yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah perlunya memperhatikan peran berbagi pengetahuan hijau sebagai landasan penting dalam meningkatkan kapasitas dinamis kampung hijau. Berbagi pengetahuan yang efektif dan dapat terus menjadi kekuatan kampung hijau ini adalah kualitas dan kuantitas di dalam berbagi cara maupun proses praktek ramah lingkungan di antara warga kampung. Seiring dengan langkah tersebut adalah terus meningkatkan berbagi pengetahuan tersebut dari dalam lingkup organisasi sampai kemudian ke arah luar organisasi.

Selain hal di atas, sumber daya kampung hijau juga roda efektif bagi meningkatkan kapasitas kampung hijau. Sumber daya tak berwujud yang utama dari kesadaran warga, sosial budaya masyarakat dan pemberdayaan ekonomi menjadi modal yang memberikan pengaruh besar selain juga teknologi hijau. Komponen-komponen tersebut berpotensi untuk menjadikan sumber daya kampung hijau dapat lebih dieksplorasi lagi sehingga tercipta keunikan, bernilai jarang, sulit ditiru dan sulit berpindah.

Dengan demikian, perbaikan pengetahuan para warga kampung dalam pengelolaan sumber daya kampungnya menjadi lebih mendayagunakan kemampuan yang dimiliki kampung tersebut dalam mencapai tujuan keberlanjutannya. Penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan adalah bagaimana mengkaitkan makna *sustainable green city* pada kota Surabaya sebagai salah satu *global green city* dengan aspek inovasi lingkungan sebagai basis kinerja yang juga terukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih kepada para responden dari kampung-kampung unggulan, Lembaga Penelitian Universitas Widya Kartika (UWIK) dan terutama Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kemenristek-BRIN atas dukungan pendanaan penelitian dasar periode 2020.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] antaranews.com, 2018. Surabaya raih penghargaan “Global Green City” PBB [WWW Document]. *Antara News*. URL <https://www.antaranews.com/berita/662428/surabaya-raih-penghargaan-global-green-city-pbb> (accessed 2.16.18).
- [2] Aprilia, K., Ghozali, I., 2013. *Generalized Structured Component Analysis (GeSCA), Model Persamaan Struktural Berbasis Komponen*. Penerbit Universitas Diponegoro., Semarang.
- [3] Ashton, W., Russell, S., Futch, E., 2017. The adoption of green business practices among small US Midwestern manufacturing enterprises. *J. Environ. Plan. Manag.* 60, 2133–2149.
- [4] Barney, J., Wright, M., Ketchen Jr, D.J., 2001. *The resource-based view of the firm: Ten years after 1991*. Elsevier.
- [5] Chin, W.W., 1998. Commentary: Issues and opinion on structural equation modeling. *JSTOR*.
- [6] Defourny, J., Nyssens, M., 2017. Fundamentals for an international typology of social enterprise models. *Volunt. Int. J. Volunt. Nonprofit Organ.* 28, 2469–2497.
- [7] Eldar, O., 2017. The role of social enterprise and hybrid organizations. *Colum Bus Rev* 92.
- [8] Fong, C.-M., Chang, N.-J., 2012. The impact of green learning orientation on proactive environmental innovation capability and firm performance. *Afr. J. Bus. Manag.* 6, 727–735.
- [9] Fornell, C., Larcker, D.F., 1981. Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *J. Mark. Res.* 18, 39–50.
- [10] Hair Jr, J.F., Sarstedt, M., Hopkins, L., Kuppelwieser, V.G., 2014. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM). *Eur. Bus. Rev.*
- [11] Henseler, J., 2017. *Partial least squares path modeling, in: Advanced Methods for Modeling Markets*. Springer, pp. 361–381.
- [12] Hu, L., Bentler, P.M., 1999. Structural Equation Modeling: Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Struct. Equ. Model. Multidiscip. J.* 6, 1–55.
- [13] Hwang, H., Takane, Y., 2014. *Generalized structured component analysis: A component-based approach to structural equation modeling*. CRC Press.
- [14] Kaplan, R.S., Norton, D.P., 2004. The strategy map: guide to aligning intangible assets. *Strategy Leadersh.* 32, 10–17.
- [15] Lin, J., Lobo, A., Leckie, C., 2017. The influence of green brand innovativeness and value perception on brand loyalty: the moderating role of green knowledge. *J. Strateg. Mark.* 1–15.
- [16] Lin, Y.-H., Chen, Y.-S., 2017. Determinants of green competitive advantage: the roles of green knowledge sharing, green dynamic capabilities, and green service innovation. *Qual. Quant.* 51, 1663–1685.

- [17] Liputan6.com, 2017. Wali Kota Surabaya Terima Penghargaan Lingkungan dari PBB [WWW Document]. *liputan6.com*. URL <http://global.liputan6.com/read/3146856/wali-kota-surabaya-terima-penghargaan-lingkungan-dari-pbb> (accessed 11.23.17).
- [18] Martinez, F., 2017. *Toward Inclusive Economic, Social and Environmental Progress in Asia: An Introduction*, in: *The Role of Corporate Sustainability in Asian Development*. Springer, pp. 1–9.
- [19] Mioara, B., Mihai, T., 2014. Incidence of Green Business on Developing the Entrepreneurial Environment from Metropolitan Area of Ia i. *Procedia Econ. Finance* 15, 1201–1208.
- [20] Mongelli, L., Rullani, F., Versari, P., 2017. Hybridisation of diverging institutional logics through common-note practices—an analogy with music and the case of social enterprises. *Ind. Innov.* 24, 492–514.
- [21] Suprobo, F.P., Mutfianti, R.D., 2019a. *Monograf: Kapasitas Dinamis Kampung Perkotaan dalam Menuju Sustainable Green City (Studi Kasus Kota Surabaya)*. Media Sahabat Cendekia.
- [22] Suprobo, F.P., Mutfianti, R.D., 2019b. Peran Penting Green Intangible Resources dalam Kapasitas Dinamis Kampung Surabaya, in: *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*. pp. T19–T19.
- [23] Wong, K.K.-K., 2013. Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) techniques using SmartPLS. *Mark. Bull.* 24, 1–32.